

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi negara ialah salah satu cara untuk melakukan perubahan berkesinambungan demi mendapatkan perubahan positif terhadap kondisi perekonomian pada negara tersebut. Tetapi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019, terdapat pandemik yang menyerang 213 negara di dunia salah satunya pada negara-negara di ASEAN. Efek pandemi Negara di ASEAN dapat dirasakan pada perlambatan pertumbuhan ekonomi secara global. Adanya virus yang menyebar dengan cepat diberbagai negara mengakibatkan terganggunya pariwisata dan perjalanan, rantai pasokan, dan tenaga kerja. Selain itu, pandemic juga mempengaruhi perdagangan, investasi dan output, penurunan harga saham, kebangkrutan lembaga keuangan yang berdampak pada penurunan nilai tukar mata uang dan sektor perbankan mengalami kesulitan likuiditas dan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Dengan kondisi yang ada membuat terjadinya penurunan dalam permintaan domestik dan memiliki dampak pada sisi pertumbuhan ekonomi akan semakin memperburuk keadaan ekonomi dinegara tersebut.

Dengan keadaan perekonomian yang sedang tidak stabil, pertumbuhan ekonomi di suatu negara, tidak hanya membutuhkan dukungan dari dalam melainkan juga membutuhkan dukungan yang berasal dari luar negeri. Perkembangan yang sudah terjadi membuat investasi asing lebih mudah dilakukan karena lalu lintas perekonomian suatu negara sudah sangat terbuka bagi seluruh negara. Terdapat bebagai kemudahan dari adanya lalu lintas perekonomian internasional. Peranan penanaman modal asing bagi negara-maju, berkembang dan juga negara miskin khususnya negara-negara di kawasan ASEAN berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan negara- negara khususnya negara berkembang dan miskin umumnya memiliki masalah dengan

produktivitas yang rendah dan modal yang terbatas. Penanaman modal asing merupakan elemen penting dalam integrasi ekonomi internasional yang mengalami peningkatan tajam, penanaman modal asing memberikan masukanguna meningkatkan hubungan langsung, stabil serta dapat dilaksanakan dalam waktu yang panjang diantara negara terkait yang diharapkan mampu memberikan efek positif pada pertumbuhan ekonomi. Hal yang menjadi dilema pada saat ini adalah dengan permasalahan perlambatan dalam pertumbuhan ekonomi yang sedang terjadi ternyata terdapat masalah lain yaitu kesenjangan yang signifikan pada sisi pertumbuhan ekonomi khususnya pada negara-negara dikawasan ASEAN. Permasalahan ketimpangan ini perlu menjadi fokus bersama dalam upaya mendukung pertumbuhan ekonomi dinegara-negara ASEAN khususnya yang masih mengalami ketimpangan yang tinggi.

Terdapat dua jenis investasi asing yang dapat dilakukan oleh investor diluar negaranya. Dijelaskan oleh Ambasari dan Purnomo (2005) dalam (Siregar, 2022, p. 66), investasi yang pertama adalah investasi asing langsung atau Foreign Direct Investment dan juga investasi portfolio. Investasi asing langsung memiliki penjelasan sebagai Investasi asing langsung atau bisa disebut sebagai Foreign Direct Investment ialah investasi yang terdapat aset nyata seperti pembelian tanah guna produksi, pembangunan pabrik, pengadaan berbagai jenis barang modal, pembelanjaan jenis investaris dan lain lain disaat pengelolaan fungsi manajemen tetap berjalan dan juga penstabilan dana yang telah diinvestasikan.

Sementara investasi portfolio adalah modal yang berasal dari luar negeri dengan bentuk investasi aset-aset finansial, seperti saham (stock), obligasi (bond) dan commercial paper lainnya (Louhenapessy, 2020). Disampaikan oleh (Findlay, 1978) dalam (Htoo, 2022), Investasi baik dari luar negeri maupun dalam negeri dilakukan untuk meningkatkan perekonomian suatu negara khususnya bagi negara berkembang yang tidak memiliki dana yang besar untuk mampu mendanai berbagai aspek untuk meningkatkan perekonomian negaranya. Peningkatan investasi di negara

berkembang memiliki dampak yang besar bagi suatu negara. Dengan penjelasan tersebut, investasi asing langsung bukan hanya secara langsung mendorong perbaikan ekonomi dengan sendirinya melainkan memiliki cara lain yaitu secara tidak langsung yang dapat dilihat melalui interaksinya. Interaksi *foreign direct investment* dengan human capital memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang maupun negara maju dari sektor pajak, cadangan devisa, pendapatan perkapita dan pada aspek perekonomian lainnya.

Dari penjelasan mengenai investasi asing diatas, Negara ASEAN ialah perkumpulan bangsa-bangsa pada kawasan Asia Tenggara dimana terdapat 10 negara didalamnya yaitu Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, Vietnam, Laos, Kamboja dan Myanmar. Dari ke-10 negara tersebut, masih terdapat kesenjangan dan ketidak merataan yang terjadi jika diukur berdasarkan gdp masing-masing negara yang juga berdampak pada bagian investasi asing. Singapura masih menjadi negara dengan gdp terbesar di ASEAN dengan besaran 59.797,75 dan masuk dalam negara kaya. Selain menjadi negara terkaya jika dilihat pada sisi gdp, Singapura juga menjadi negara terbesar ke empat jika dilihat pada sisi investasi asing langsungnya dan bersanding dengan Negara Amerika Serikat, Cina dan juga Hongkong. Negara Singapura pada tahun 2022 sendiri mendapatkan pemasukan sebesar 22.9% dari investasi asing langsung dengan sektor keuangan dan asuransi yang menjadi penyumbang terbanyak dalam sisi fdi. Salah satu alasan investasi asing langsung di Singapura dapat masuk kepada top 4 dari seluruh negara adalah Singapura memiliki salah satu pendekatan paling bebas untuk perdagangan internasional dan salah satu ekonomi paling terbuka di dunia.

Selain Singapura, Indonesia berada pada posisi tengah dari negara-negara di ASEAN dengan besaran 3.869,59 dan dapat disebut sebagai *lower middle income*. Meskipun menjadi negara berkembang dan masih berada pada posisi tengah dari ke-10 negara yang berada di Asean, pada tahun 2021 Indonesia berhasil menempati posisi ke-2 pada posisi investasi asing langsung yang berada di Negara Asia Tenggara. Dengan sektor pendukung

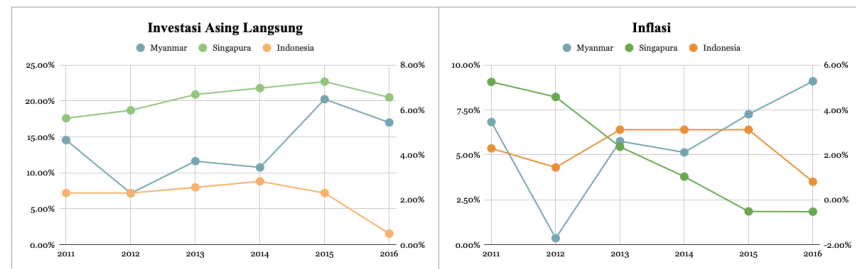
yaitu Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya (US\$ 2,6 miliar); Pertambangan (US\$ 1,2 miliar); Listrik, Gas dan Air (US\$ 1,0 miliar); Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi (US\$ 0,9 miliar); serta Industri Kimia Dan Farmasi (US\$ 0,8 miliar) (DPMPT Kulon Progo, 2022).

Jika dibandingkan dengan Singapura yang termasuk kedalam negara kaya dan Indonesia *lower middle income*, Myanmar tidak memiliki keberuntungan sebesar kedua negara tersebut dan menjadi negara dengan peringkat terakhir dengan besaran 1.400,22 dan menjadi salah satu negara termiskin databoks (Kusnandar, 2021). Pada sisi investasi asing langsung pada negara Myanmar yang menempati posisi ke-9 dari negara-negara di Asia Tenggara. Meskipun dengan keadaan perekonomian yang dapat dikatakan tidak stabil, fdi di Myanmar masih menawarkan potensi pertumbuhan bagi investasi asing. Sektor fdi yang berada di Negara Myanmar hampir sama dengan sektor yang berada di Indonesia yaitu sektor penggerak perekonomian pada negara Myanmar ialah pertanian yang meliputi beras, kacang, tebu, produk perkayuan dan produk-produk perikanan. Lalu pada sektor lainnya yaitu garment, semen, bahan konstruksi, farmasi, pupuk serta sektor pertambangan seperti tembaga, besi, timah, minyak bumi, gas alam dan batu mulia (permata dan giok). Meskipun memiliki sektor yang hampir sama dengan Indonesia dan lebih banyak dibandingkan dengan Singapura nyatanya tidak membuat negara Myanmar dapat merasakan kestabilan ekonomi seperti kedua negara tersebut. Dengan latar belakang ekonomi yang berbeda pada ketiga negara tersebut, penulis memilih tiga negara tersebut untuk mengetahui perbandingan pengaruh ke tiga variabel tersebut dalam tiga kondisi perekonomian negara yang berbeda dalam pengaruhnya terhadap investasi.

Daya tarik suatu negara untuk FDI dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya baik di negara maju, berkembang dan juga negara yang masuk pada kategori miskin. Potensi pertumbuhan ekonomi juga merupakan faktor yang mempengaruhi daya tarik suatu negara terhadap FDI karena negara mempunyai peluang positif pada sisi perekonomian lebih

besar memungkinkan perusahaan untuk dapat memanfaatkan pertumbuhan tersebut dengan mendirikan bisnisnya di negara tersebut. Faktor yang pertama adalah inflasi. Semakin tingginya inflasi pada negara tersebut, maka semakin tidak stabil perekonomian negaranya. Inflasi ketika sedang tinggi dan tidak stabil adalah salah satu contoh dari ketidakstabilan perekonomian. Hal ini dapat mengakibatkan meningkatnya nilai barang dan jasa secara keseluruhan dan dalam kurun waktu yang panjang dapat mengakibatkan penurunan pada sisi perekonomian negara tersebut. Hal ini dilandasi dengan teori dimana ketika terjadi peningkatan pada sisi inflasi akan mengakibatkan penduduk negara tersebut kesulitan untuk mendapatkan barang maupun jasa yang mereka butuhkan dan mampu mereka peroleh sebelumnya dikarenakan adanya kenaikan harga. Ketidakmampuan penduduk untuk memperoleh barang atau jasa dapat mengakibatkan kemiskinan dan fluktuasi yang terjadi pada tahun ini dan tahun selanjutnya yang dapat mengakibatkan investor ragu dengan negara tersebut (Purnamasari, 2021).

Gambar 1. Inflasi-FDI di Negara Singapura, Indonesia dan Myanmar



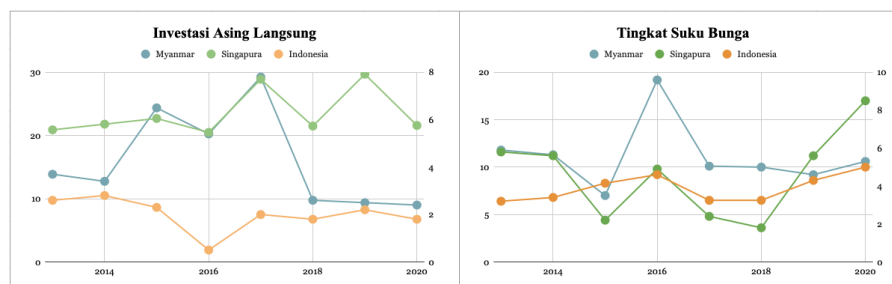
Sumber : (Macrotrends, 2022), (Statista, 2020), (Statistics Singapore, 2021), (Macrotrends, 2020), (CEIC, 2019) diakses melalui Lab Digital IE

Berlandaskan teori yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat bahwa inflasi pada Negara Singapura yang sudah menjadi negara maju pernah terjadi kenaikan yang signifikan pada tahun 2011 yaitu terjadi kenaikan sebesar 24.3% dari tahun 2010 dan pada tahun 2017 dimana angka inflasi naik dari -0.53% menjadi 0.58%. Dengan kondisi inflasi tersebut, Singapura berhasil untuk menjaga kestabilan investasi asing langsungnya dimana dapat kita lihat bahwa grafik dari FDI terus meningkat. Jika kita bandingkan teori tersebut dengan kenyataan yang ada di Indonesia sebagai negara berkembang, pada tahun 2013 terjadi kenaikan dari 4.3% menjadi 6.4%. Dapat dikatakan hampir 2x inflasi melonjak tetapi meskipun inflasi sedang melonjak dengan tajam, kita dapat melihat bahwa pada tahun yang sama investasi asing langsung meningkat dari 2.30% menjadi 2.50%. Berbeda dari gejala yang sudah disampaikan, pada tahun 2016 terdapat gejala baru dimana ketika inflasi menurun dengan tajam, investasi asing juga mengikuti. Dapat kita lihat, inflasi tahun 2016 menurun dengan drastic dari 6.4% menjadi 3.5% sementara pada sisi investasi asing langsung ikut mengalami penurunan dari 0.49% terjun menjadi 2.02%. Dari pemaparan negara Indonesia dan Singapura tersebut terjadi gejala teori yang terjadi baik dinegara berkembang maupun negara maju terhadap pengaruh inflasi bagi investasi asing langsung. Negara Myanmar sebagai salah satu negara yang masih mengalami kemunduran ekonomi karena barang ekspornya kurang dapat diterima oleh public, mengalami inflasi dan investasi asing langsung kurang stabil. Pada tahun 2013, Myanmar pernah mengalami inflasi yang signifikan sebesar 5.76% dari sebelumnya 0.36%. Pada

kondisi tersebut, investasi asing langsung di Myanmar mengalami kenaikan dari 2.29% menjadi 3.72%. Begitu pula pada tahun 2013, pada tahun 2015 Myanmar juga mengalami gap teori dimana ketika terlihat terjadi penurunan inflasi dari 5.14% menjadi 7.26% pada saat itu investasi asing langsung justru mengalami penurunan dari 3.44% menjadi 6.48%.

Investasi asing secara langsung dipengaruhi factor-faktor salah satunya adalah suku bunga pada negara tersebut. Interest rate atau yang biasa kita kenal dengan suku bunga ialah aspek yang memberikan dampak bagi perekonomian suatu negara salah satunya pada sisi investasi asing langsung. Pengaruh antara suku bunga dan FDI dapat dijelaskan sebagai ketika *interest rate* mengalami peningkatan akan mengakibatkan penurunan investasi akan, berbeda dengan kondisi dimana suku bunga menurun akan mendorong maka akan memberikan peningkatan pada investasi. Berikut adalah grafik dari suku bunga Negara Singapura Indonesia dan Myanmar Tahun 2010 sampai dengan 2020 :

Gambar 2. IR-FDI pada Negara Singapura, Indonesia dan Myanmar



Sumber : (Statista, 2020), (Statistics Singapore, 2021), (CEIC, 2019) diakses melalui Lab Digital IE

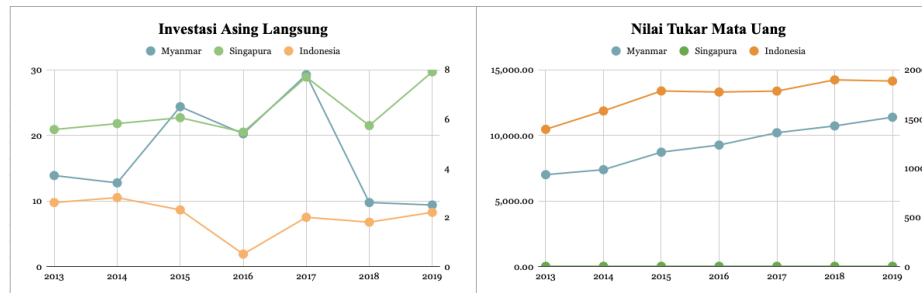
Negara Singapura sebagai negara maju mengalami gejala perekonomian yang bertolak belakang dengan teori yang ada. Seperti yang kita lihat, pada tahun 2019 dan 2020, nilai suku bunga negara tersebut mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Pada tahun 2018, tingkat suku bunga Singapura berada pada angka 1.8 lalu meningkat pada tahun 2019 menjadi 5.6 dan terus meningkat hingga mencapai 8.5 pada tahun 2020. Dengan situasi tersebut dapat dilihat bahwa investasi asing

langsung di Singapura tidak terlihat mengalami penurunan seperti yang disampaikan pada teori tersebut dan mengalami kenaikan. Indonesia sebagai negara berkembang mengalami situasi yang sama. Dapat kita lihat pada tahun 2018 dimana investasi asing langsung di Indonesia mengalami penurunan tetapi pada tahun yang sama nilai suku bunga sedang berada pada posisi stabil dan cenderung sudah terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 2017. Lalu pada tahun 2019 dapat dilihat terjadi kenaikan inflasi Kembali meskipun kondisi suku bunga di Indonesia sedang mengalami peningkatan yang signifikan yaitu naik sebesar 2.1. Negara Myanmar pada tahun 2013 mengalami gap teori yang nyata jika dilihat dari sisi suku bunganya. Pada tahun 2013, suku bunga mengalami kenaikan sebanyak 2.3% dan pada sisi investasi asing langsung berlandaskan teori yang telat disampaikan seharusnya akan mengalami penurunan. Tetapi pada tahun tersebut, suku bunga di Myanmar mengalami kenaikan sebesar 1.09%.

Selanjutnya memasuki variabel lainnya yang dapat memberikan pengaruh bagi investasi asing langsung yaitu nilai tukar mata uang. Sebuah perusahaan yang berusaha untuk berinvestasi di negara lain akan selalu mencari negara yang memiliki mata uang lokal yang diperkirakan akan menguat terhadap mata uang mereka sendiri. Selain itu, apresiasi mata uang negara asal menghasilkan peningkatan kekayaan riil perusahaan multinasional, yang dikenal sebagai saluran kekayaan relatif. Semakin banyak perusahaan mengakumulasi kekayaan di negara tuan rumah, semakin banyak peluang untuk melakukan investasi lebih lanjut. Sementara itu, peningkatan pada nilai tukar mampu memberikan dampak pada investasi pada dua aspek yang dipengaruhi dengan motif dari investor ketika melakukan penanaman modal. Jika investor memiliki motif untuk mendapatkan *cut cost* melalui para pekerjanya maka hal ini dapat meningkatkan investor untuk membuka pabriknya di negara tersebut. Berikut adalah grafik dari nilai mata tukar Negara Indonesia Singapura dan Myanmar Tahun 2010 sampai dengan 2020 :



Gambar 3 ER-FDI Pada Negara Singapura, Indonesia dan Myanmar



Sumber : (Macrotrends, 2020), (World Bank, 2020), (CEIC, 2019) diakses melalui Lab Digital IE

Dengan teori yang masih terdapat perbedaan teori, jika kita lihat di Singapura sendiri sebagai negara maju, terdapat gejala dimana nilai tukar Singapura dianggap sangat tidak stabil dimana dapat kita lihat dari grafik bahwa nilai tukar kerap kali mengalami kenaikan serta penurunan. Meskipun nilai tukar terlihat tidak stabil, tetapi nilai investasi asing langsung di negara tersebut terlihat sangat stabil dan cenderung terus meningkat. Berbeda dengan negara tetangga, Negara Indonesia sebagai negara berkembang mengalami kenyataan yang berbeda. Jika kita lihat dari grafik nilai tukar di Indonesia dapat dilihat bahwa nilai tukar masih cenderung stabil jika dibandingkan dengan Singapura. Tetapi berbeda pada sisi FDI, Indonesia mengalami ketidak stabilan yang dapat dilihat dengan signifikan jika dibandingkan dengan Singapura. Hal ini menjadi salah satu alasan dimana dilandasi dengan teori yang masih memiliki dua sisi tersebut dengan kondisi negara yang berbeda yang yaitu pada negara berkembang dan negara maju. Pada variabel nilai tukar, dapat dilihat bahwa negara Myanmar telah mengalami perbaikan nilai tukar secara bertahap mulai dari tahun 2011 hingga 2020. Dilihat dari grafik tersebut mengartikan perekonomian negara tersebut termasuk pada kategori stabil dan dapat mengundang para investor untuk berinvestasi didalamnya. Tetapi berbeda dengan kenyataan dimana seharusnya nilai investasi asing langsung mengikuti kestabilan nilai tukar, di Myanmar FDI masih tergolong tidak stabil. Ketidak stabilan ini menjadi salah satu pemicu untuk dilakukannya pengamatan lebih jauh dari teori yang masih

meninggalkan tanda tanya mengenai efek dari nilai tukar terhadap investasi asing langsung.

Pengaruh ketidakstabilan inflasi, suku bunga dan nilai tukar sangat signifikan terhadap arus masuk investasi asing langsung ke negara maju, berkembang dan negara miskin. Oleh karena itu, variasi antara inflasi, nilai tukar dan suku bunga secara konsisten berkorelasi dengan arus masuk Penanaman Modal Asing dan dengan demikian memperkuat pembangunan ekonomi. Tetapi dari grafik yang telah dipaparkan, terjadi gap antara teori dan kenyataan pada Myanmar, Indonesia dan Singapura. Gap pertama yang terjadi adalah gap antara teori suku bunga yang terjadi pada ketiga negara. Selain itu gap juga terjadi pada teori inflasi dengan investasi asing langsung dan juga nilai mata uang. Dilandasi dengan permasalahan dan fenomena tersebut, penulis ingin mengembangkan dan menyelesaikan permasalahan dengan judul :

**“ Analisis Determinasi Terhadap Investasi Asing Langsung di Myanmar, Indonesia dan Singapura”.**

## **I.2 Perumusan Masalah**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara ialah proses perubahan yang secara berkesinambungan menuju kondisi yang lebih baik dalam kondisi perekonomian di suatu negara. Tetapi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019, terdapat pandemik yang menyerang 213 negara di dunia salah satunya pada negara-negara di ASEAN. Efek pandemi Negara di ASEAN dapat dirasakan pada perlambatan pertumbuhan ekonomi secara global. Selain keterlambatan dalam sisi pertumbuhan, ketimpangan gdp yang terjadi pada Negara-Negara di Asean khususnya negara Singapura, Indonesia dan juga Myanmar dapat diminimalisir dengan investasi asing langsung untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Hal ini dikarenakan dukungan dari dalam maupun luar negeri menjadi salah satu hal yang paling penting dalam jalannya perekonomian negara tersebut. Namun untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada negara maju, negara berkembang dan negara miskin tidaklah mudah dikarenakan

banyaknya permasalahan perekonomian. Oleh karena itu, hadirnya investasi asing pada negara maju dan berkembang sangat membantu dalam peningkatan pertumbuhan dan juga pemerataan ekonomi negara berkembang dan negara miskin serta lebih memajukan bagi negara maju. Terdapat beberapa variabel yang menjadi pertimbangan bagi investor asing dalam melakukan penanaman modal yaitu inflasi, suku bunga dan juga nilai kurs mata uang negara tersebut. Kebaruan dari penelitian ini adalah pemilihan ketiga negara dengan latar belakang perekonomian yang berbeda yang dapat memperjelas pengaruh ketiga variabel terhadap investasi asing langsung dengan situasi yang berbeda, selain itu tahun penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya dimana pada penelitian ini menggunakan sepuluh tahun terakhir hingga tahun 2020. Didasari penjelasan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap investasi asing langsung?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi asing langsung?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar mata uang terhadap investasi asing langsung?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Didasari oleh latar belakang dan rumusan masalah yang telah tercantum di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui pengaruh inflasi terhadap investasi asing langsung
2. Dapat mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi asing langsung
3. Dapat mengetahui pengaruh nilai tukar mata uang terhadap investasi asing langsung

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat tercipta beberapa manfaat, antara lain :

#### **I.4.1 Aspek Teoritis**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, besar harapan penulis untuk dapat memberikan referensi dalam perkembangan pengetahuan khususnya dalam konsentrasi penulis yaitu bidang ekonomi moneter dengan spesifikasi suku bunga, inflasi dan juga nilai kurs terhadap investasi asing langsung dan dapat memberikan tambahan wawasan dalam pembelajaran di perkuliahan.

#### **I.4.2 Aspek Praktis**

##### **a. Bagi Instansi Pemerintah**

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu bahan kajian bagi Pemerintah untuk menentukan kebijakan guna meningkatkan investasi asing langsung di Negara Myanmar, Indonesia dan Singapura pada masa mendatang dan menjadi salah satu acuan dalam meminimalisir perekonomian pada ketiga negara tersebut.

##### **b. Bagi Masyarakat**

Penulis berharap, penelitian kali ini dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan informasi bagi masyarakat guna menjadi bekal dalam dunia pembelajaran dalam mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap investasi asing langsung.

##### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi landasan teori, inspirasi dan motivasi bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini secara lebih baik lagi.